

# **Mendongeng sebagai metode Pengajaran Nilai-nilai HAM untuk membentuk Karakter yang Humanis dan Inklusif untuk Anak Usia Dini**

Inge Christanti, S.S., M. Hum. Rights Practice, CIQar<sup>(1)</sup>, Aloysia Vira Rohi, M. Hum. Right Edu., Ph.D Cand.<sup>(2)</sup>, dan Maria Jane Tienoviani Simanjuntak, S, Psi., M. Psi., Psikolog<sup>(3)</sup>

Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Surabaya <sup>(1)</sup>, Universitas Patrice Lumumba (Peoples' Friendship University of Russia)<sup>(2)</sup>, Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya<sup>(3)</sup>

## **Abstrak**

Membentuk karakter anak usia dini bukanlah hal yang mudah dilakukan. Metode yang tepat perlu dipilih untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung terbentuknya karakter anak yang humanis dan inklusif. Penelitian ini menggali metode mendongeng sebagai pilihan untuk menanamkan nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) pada anak usia dini. Nilai-nilai HAM yang ajarkan adalah nilai-nilai yang mendukung terbentuknya anak yang menghormati orang lain, mampu menerima perbedaan, dan menghargai orang lain. Mendongeng merupakan pilihan metode yang tidak ada kesan menggurui atau indoktrinasi anak. Metode ini juga merupakan metode yang mampu melibatkan anak usia dini untuk meniru atau merefleksikan diri mereka dalam karakter yang ada dalam cerita dongeng tersebut. Nilai-nilai yang diajarkan untuk pembentukan karakter humanis dan inklusif, sangatlah erat kaitannya dengan muatan nilai-nilai hak asasi manusia. Penelitian ini menggunakan metode analisa isi untuk menggali nilai dalam dongeng yang dipilih. Hasil yang didapatkan adalah ada muatan nilai-nilai pada fabel Indonesia yang dipilih. Metode mendongeng memang digunakan oleh guru di sekolah agar anak lebih mampu menyerap nilai-nilai yang diajarkan dan tidak merasa bosan. Orang tua pun masih ada yang memilih metode mendongeng untuk mengajarkan nilai-nilai bagi anaknya. Anak-anak sendiri sangat menikmati ketika guru atau orang tua mendongeng untuk mereka.

**Kata kunci:** Mendongeng, Pendidikan karakter anak usia dini, humanis, inklusif

## **Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Hak Asasi Manusia Sejak Dini**

Anak-anak harus belajar tentang konsep kesetaraan dan mengetahui hak asasi mereka. Mereka harus memahami bagaimana mereka harus diperlakukan oleh orang lain, dan bagaimana mereka harus memperlakukan orang lain. Semakin dini pendidikan hak asasi manusia dapat diperoleh, semakin besar peluang dapat diperoleh untuk memastikan bahwa fondasi kesetaraan dan penghargaan atas hak asasi manusia ditanamkan secara kokoh pada masing-masing individu.

Kebanyakan anak memiliki "*innate sense*" atau indera internal, katakanlah yang mereka miliki sejak lahir, atas kesetaraan dan keadilan, dan tahu bagaimana konsep-konsep ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Banyak anak juga memiliki kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapatnya ketika merasa kurang adil. Sayangnya, hal ini tidak selalu terjadi, ketika anak-anak menyaksikan kejadian atau peristiwa yang berlawanan dengan indera internal mereka dan ketika mereka menjadi korban dalam kejadian sedemikian. Innate sense anak-anak dipaksa untuk berhadapan dengan realita kontradiktif, yang tidak mendukung pemahaman dan kepercayaan mereka tentang situasi setara dan adil tersebut. Pertarungan antara innate sense dan realita ini semakin kuat, saat anak-anak sendiri mengalami perlakuan tidak setara dan tidak adil; hak pribadi dilanggar dan menghadapi penganiayaan, yang seringkali terjadi secara tertutup dan tidak diketahui publik. Anak-anak diperkenalkan pada kekerasan sebagai sebuah keniscayaan dan tindakan yang diterima sebagai kelumrahan.

Peristiwa tawuran pelajar, korupsi, perdagangan manusia, penyiksaan terhadap perempuan dan anak, pelecehan seksual terhadap anak, pembakaran, penjarahan, perilaku dan lain sebagainya merupakan peristiwa yang hampir setiap hari ditayangkan/dilaporkan oleh televisi atau pun media lainnya. Muatan berita dari televisi, koran, radio dan yang lain merupakan cerminan kejadian kehidupan masyarakat sehari-hari. Persoalan inilah yang muncul dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, yang menunjukkan semakin menurunnya tingkat kemoralan manusia. Sayangnya, ketidakpedulian terhadap moral tidak saja terjadi antara anggota masyarakat bahkan terjadi pula di antara pejabat publik dan pejabat negara. Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan rendahnya moral adalah persoalan semua elemen bangsa, secara menyeluruh. Media televisi, koran, radio dan yang lain tidak melakukan fungsinya sebagai kanal pendidikan tetapi justru ikut melanggengkan hal ini melalui tayangan-tayangannya.

Ketika belajar HAM, masyarakat dapat memahami dan mengeksplorasi isu-isu yang membatasi kehidupan masyarakat dan mempertimbangkan tindakan untuk menegakkan hak mereka sendiri dan hak orang lain. Kerangka kerja pendidikan ham dapat dipahami sebagai 'pendidikan tentang hak' (pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai dan kerangka kerja hak), 'pendidikan melalui hak' (pendekatan pendidikan yang menghargai hak) dan 'pendidikan untuk hak' (pemberdayaan untuk menegakkan hak) (UN 2011). Belajar ham juga berarti memahami konteks historis, dan berakar pada pengalaman sehari-hari masyarakat, keprihatinan dan kebutuhan, dengan tujuan transformatif. Melalui belajar ham, masyarakat disadarkan kepada adanya pola relasi kekuasaan yang asimetris, dan melibatkan kehidupan mereka sebagai bagian dari proses belajar ham yang berkelanjutan. Pendidikan ham memiliki

peran penting dalam membantu individu dan komunitas untuk mengidentifikasi masalah sosial yang mempengaruhi mereka serta untuk berkolaborasi dalam menentukan solusi bersama. Melalui pendidikan ham, ada ruang untuk mengeksplorasi gagasan secara kritis dan kreatif tentang masa depan hak, dan untuk mempertimbangkan apa yang mungkin dilakukan, atau apa yang lebih disukai untuk dilakukan. Bagi anak-anak, belajar ham membantu dan mendorong mereka untuk terlibat dalam mempromosikan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

Pola persoalan kekerasan terhadap anak dapat dikatakan sama di berbagai belahan dunia, walaupun tentu saja ada kekhususan kasus di tiap negara, bergantung pada konteks nasional, budaya, dan politik negara tersebut. Kekerasan terhadap anak dikategorisasikan menjadi kekerasan secara fisik, seksual, mental, dan pengabaian atau perlakuan abai. Pada 2016, Child Rights Coalition Asia mengeluarkan laporan kekerasan terhadap anak di kawasan Asia Tenggara. Laporan menyebutkan bahwa anak-anak usia 2-17 tahun mengalami paling tidak satu jenis kekerasan fisik/seksual/emosional; dan sekaligus menjadi saksi atas kejadian perundungan (bullying) dan bentuk kekerasan lainnya. Pada 2014, ada sekitar 5.000 kasus kekerasan fisik dialami oleh anak-anak di Indonesia. Sekitar 90% pelaku kekerasan adalah orang terdekat dengan anak, dan ayah merupakan pelaku paling umum, mencapai 28% dari total kasus. Sebanyak 26% anak-anak Indonesia menjadi korban dari corporal punishment yang dilakukan oleh orangtua atau pengasuh di rumah tinggal mereka. Sebanyak 87.6% dari 1.000 orang anak Indonesia menjadi korban perundungan secara fisik dan verbal. Sekitar 58% kasus kekerasan terhadap anak Indonesia merupakan kekerasan seksual. Antara 40.000 - 70.000 anak Indonesia menjadi korban eksploitasi seksual.

Proses pembelajaran ham tentunya tidak bisa dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya secara nasional di sebuah negara. Realita persoalan yang dihadapi anak di negara tempat mereka tinggal harus menjadi tolok ukur upaya merancang model belajar ham bagi anak. Kontekstualitas, sejarah, pengalaman individu, dan kehidupan anak-anak, menjadi referensi dari dibangunnya model pembelajaran ham. Sebuah contoh di Irlandia menjelaskan bahwa pembelajaran ham bagi anak ditentukan oleh realita persoalan anak-anak yang berasal dari kelompok marjinal, dan anak-anak dari keluarga miskin dan keluarga pengungsi. (Mallon dan Martinez Sainz) Diskriminasi pada penerimaan anak masuk sekolah merupakan persoalan yang masif terjadi. Selain itu, diskriminasi dan kekerasan juga terjadi atas anak-anak dengan latar belakang etnis berbeda, dan anak-anak dari kelompok etnis minoritas menjadi perlakuan rasis, prejudiced, stereotipi, dan xenofobia yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kurikulum ham bagi anak didorongkan untuk menjadi bagian dari kurikulum sekolah, terutama pada tingkat dasar dan menengah.

Konten ham diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan pada tingkatan tersebut, termasuk pendidikan kesehatan, pendidikan sosial dan politik, serta pendidikan sains.

Contoh lain berkaitan dengan pendidikan bagi anak-anak pengungsi Rohingya di Bangladesh. (M.M.C. Shohel) Hingga tahun 2015, belum ada ketentuan pendidikan yang disetujui untuk anak-anak pengungsi Rohingya yang berbasis di Bangladesh. Kemudian pada tahun 2015, pemerintah Bangladesh sepakat bahwa pendidikan dasar non formal dapat diberikan kepada anak-anak Rohingya di permukiman darurat mereka. Anak-anak belajar dengan berbagai cara dan untuk memperkaya pengalaman belajar mereka, mereka perlu memiliki akses ke berbagai materi berbeda yang membantu mereka memahami dunia mereka termasuk materi pembelajaran dalam berbagai bahasa. Pengungsi Rohingya, terutama anak-anak terlantar, sangat rentan. Pekerja anak, anak-anak penyandang disabilitas, dan rumah tangga yang dikepalai anak telah diidentifikasi sebagai kelompok rentan utama. Kualitas pendidikan harus ditingkatkan dengan mengembangkan strategi belajar mengajar yang disesuaikan dengan berbagai kebutuhan anak-anak pengungsi Rohingya dan anak-anak dari komunitas tuan rumah, serta mempromosikan solusi yang tahan lama melalui advokasi dan kerja sama dengan otoritas pendidikan.

Sebuah penelitian menarik lainnya adalah eksperimen guru mengajar ham bagi anak-anak di sekolah dasar di Swedia. (L. Isenstrom) Pada eksperimen ini ditemukan bahwa efektivitas pembelajaran ham ditemukan kala guru menggunakan teknik yang memungkinkan anak-anak berinteraksi, untuk tujuan yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Terkadang guru menggunakan situasi yang dirancang khusus untuk mengajarkan hak asasi manusia, dan di lain waktu menggunakan interaksi yang terjadi secara spontan. Strategi ini didasarkan pada konsepsi bahwa anak-anak adalah aktor yang kompeten di dunia mereka sendiri, dan memiliki rasionalitas tentang bagaimana interaksi mereka akan mendukung pengembangan kompetensi dan tanggung jawab mereka sebagai pemegang hak. Partisipasi anak sebagai pihak yang belajar ham dan penghargaan terhadap opini anak-anak menjadi kunci penting dalam proses pembelajaran ham bagi anak. Dengan melibatkan anak-anak dalam hal-hal yang menjadi perhatian mereka, guru mengatur anak-anak untuk mengembangkan kompetensi partisipasi mereka dan bertanggung jawab dalam hal-hal yang menjadi perhatian mereka. Guru mengatur anak-anak untuk melatih dan mempraktikkan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Anak-anak diakui sebagai aktor yang bertanggung jawab yang memiliki kompetensi untuk mempengaruhi hal-hal yang menjadi perhatian mereka.

Pula, dengan cara yang berbeda para guru menunjukkan niat mereka bahwa anak-anak belajar untuk bertindak dengan cara yang penuh hormat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbaik bagi setiap anak, untuk mengadopsi pendekatan yang penuh hormat terhadap anak-anak dan untuk menciptakan suasana yang penuh hormat. Strategi ini digunakan dalam situasi yang dirancang khusus untuk belajar memiliki sikap hormat, situasi penyelesaian konflik dan dalam kegiatan dan interaksi kelas sehari-hari. Yang ditekankan adalah terbangunnya kompetensi kognitif dan sosial anak-anak dan mendorong penerimaan mereka atas pengalaman, pandangan, dan kebutuhan mereka. Dibangun juga gagasan tentang nilai setara setiap orang dan penolakan terhadap sikap-sikap yang kasar/tidak menghormati orang lain. Tujuannya adalah agar anak-anak belajar menghormati orang lain dan menunjukkan perilaku hormat dalam semua interaksi mereka, dan pada saat yang sama mengakui dan menghargai perbedaan satu sama lain. Tujuan lainnya adalah untuk menciptakan suasana yang bersahabat di mana anak-anak merasa aman dan senang berada di sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang terbaik bagi setiap anak.

### **Mendongeng sebagai metode pembelajaran Nilai HAM sejak Dini**

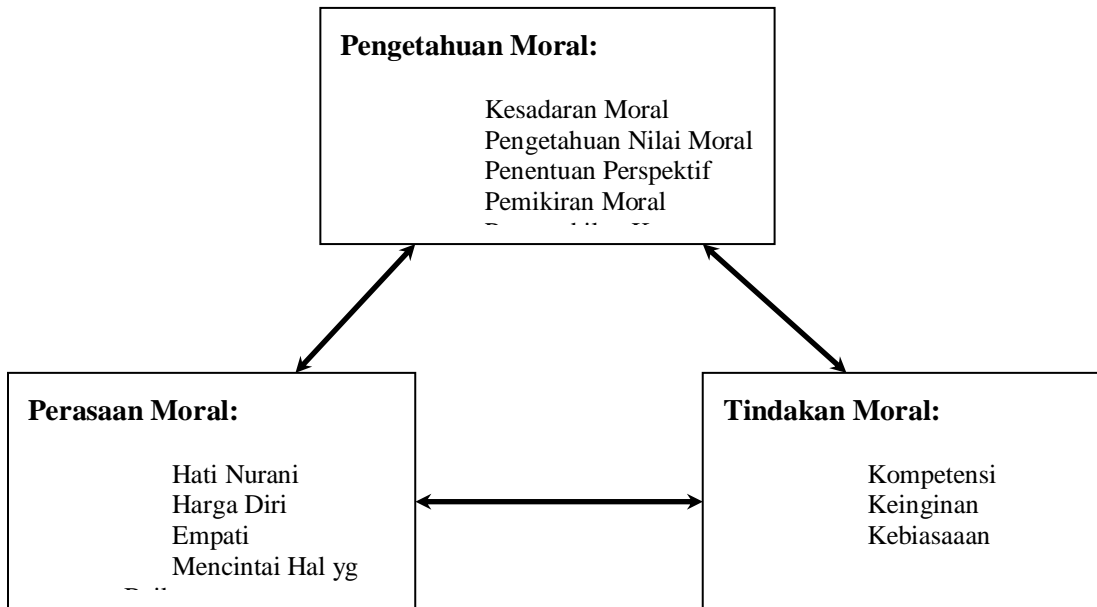
Perkembangan anak usia dini merupakan masa kehidupan yang paling penting. Usia dini termasuk dalam usia 0 hingga 6 atau 7 tahun, biasa disebut dengan masa awal anak-anak. Pada usia ini, anak biasanya mulai memasuki jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman kanak-kanak (TK). Jenjang pendidikan ini merupakan jenjang pendidikan paling awal, sehingga penerapan dasar pembelajaran menjadi sangat krusial. Terlebih lagi masa-masa ini merupakan masa emas (*golden age*), dimana anak mulai memiliki keinginan untuk lebih aktif mencari tahu dan juga mulai membangun hubungan sosial sederhana dengan lingkungan selain keluarganya. Terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian pada anak-anak usia dini atau usia pra sekolah antara lain yaitu: (1) aspek fisik, (2) aspek kognitif, (3) aspek perkembangan bahasa, dan (4) aspek pendidikan dasar (Santrock, 2019). Keempat aspek ini perlu menjadi perhatian khusus bagi para orangtua dan guru yang akan mendampingi proses pembelajaran.

Aspek yang pertama yaitu aspek fisik. Terdapat perubahan yang signifikan mulai dari (1) perubahan ukuran tubuh (berat dan tinggi badan) dan otak, (2) perkembangan kemampuan perseptual dan motorik, (3) perubahan pola tidur, serta (4) perubahan kebutuhan nutrisi dan olahraga. Perubahan fisik yang terjadi secara bersamaan ini akan memengaruhi dinamika aspek-aspek perkembangan yang lain. Aspek yang kedua, yaitu aspek kognitif. Menurut Piaget (sebagaimana dikutip dalam Myers dan Nathan Dewall, 2017),

kemampuan kognitif anak usia dini sedang berada pada tahap sensorimotor untuk anak berusia 0 hingga 2 tahun, sedangkan anak berusia 2 hingga 6 atau 7 tahun berada pada tahap pra-operasional. Pada tahap sensorimotorik, kemampuan kognitif anak masih terbatas pada impresi dari panca indera dan aktivitas fisik, sedangkan pada tahap pra-operasional, anak mulai mampu mempelajari bahasa walaupun pemahaman logisnya masih sangat terbatas. Perkembangan kognitif ini kemudian memengaruhi bagaimana anak-anak usia dini berbahasa dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Aspek yang ketiga yaitu aspek perkembangan bahasa merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya bagi anak belajar memahami dunia di sekitarnya. Walaupun logika berpikirnya masih sangat konkrit, anak-anak juga menyerap semua informasi verbal yang diterima oleh panca inderanya (Santrock, 2019). Perkembangan aspek kognitif yang sangat memengaruhi pengetahuan anak usia dini hendaknya dapat diidentifikasi oleh orangtua dan *significant others* untuk mulai melakukan pendidikan karakter termasuk mengenalkan nilai-nilai HAM sejak dini.

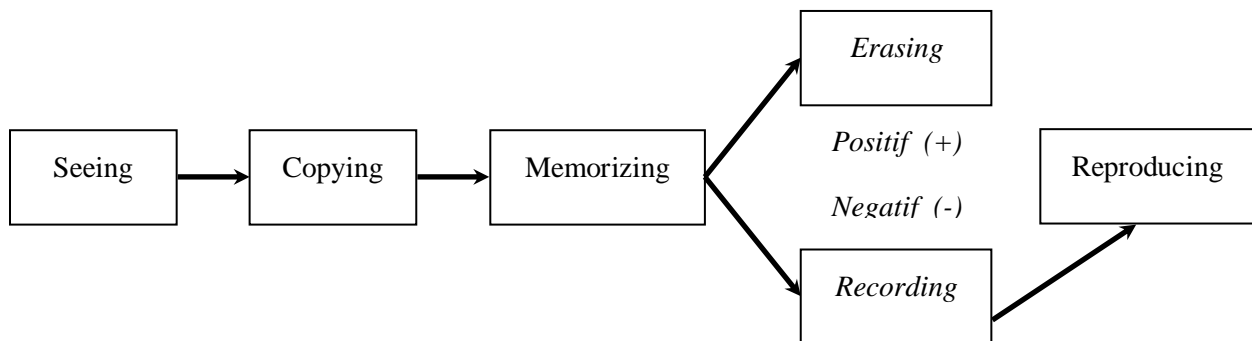
Secara etimologi, karakter berasal dari Bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake* (Fitri, 2012). Philips (dalam Mu'in, 2011) menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Pendidikan karakter (Lickona, 2012) berkaitan dengan pendidikan moral yang dijadikan sebagai dasar dari pembentukan kepribadian seorang individu. Pendidikan karakter, secara umum bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif. Secara substantif, pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter yang positif (Fitri, 2012). Menurut Kemendiknas (dalam Fitri, 2010), tujuan pendidikan karakter adalah (1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. (4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Menurut Lickona (2012), terdapat tiga komponen dalam membentuk karakter individu yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga hal tersebut dapat saling memengaruhi satu dengan yang lain. Komponen karakter dalam membentuk individu dapat terlihat berdasarkan diagram sebagai berikut.

Gambar 1. Komponen Pendidikan Karakter



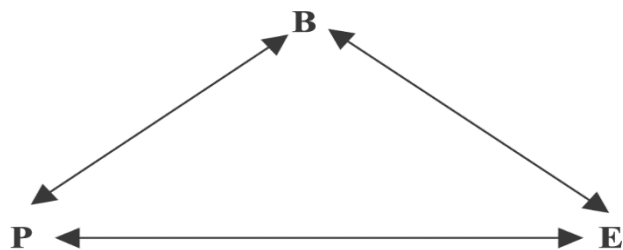
Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan (Fitri, 2012). Berikut adalah bagan tahap pembentukan pendidikan karakter:

Gambar 2. Tahap Pembentukan Pendidikan Karakter



Gambar di atas menunjukkan bahwa anak akan mengadopsi nilai maupun hal-hal di luar dirinya dengan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian, mengeluarkannya kembali menjadi perilaku yang sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Tahapan-tahapan tersebut menggunakan prinsip dasar dari *social learning theory* atau *observational learning* milik Bandura. *Observational learning* merupakan proses belajar yang dimulai melalui pengamatan dan kemudian disimpan ke dalam ingatan individu. Selain itu, *Observational learning* juga diartikan sebagai proses belajar melalui pengamatan terhadap suatu hal dan kemudian dilakukan oleh observer sama seperti yang telah diamatinya.

Teori ini memiliki beberapa asumsi dasar. **Pertama**, manusia memiliki karakteristik *plasticity* yaitu manusia memiliki *flexibilitas* untuk belajar berbagai jenis perilaku dalam beberapa situasi berbeda yang dibentuk berdasarkan pengalaman baik diri sendiri atau orang lain. **Kedua**, melalui *triadic reciprocal causation model* yang saling memberikan pengaruh atau adanya proses timbal balik yang mencakup perilaku, lingkungan yang ditemukan secara pertemuan yang kebetulan atau kejadian yang tidak disengaja dan faktor dalam diri sesuai dengan kebutuhan, sifat, karakter dan kognitif. **Ketiga**, adanya *agentic perspective* yang berkaitan dengan hal yang dapat mendorong untuk melakukan perilaku termasuk *self-efficacy*. **Keempat**, adanya faktor internal dan eksternal dari diri. **Kelima**, *moral agency* sebagai dasar dengan mengatur diri seseorang secara moral (Feist et al., 2018). Berikut konsep *reciprocal causation* Bandura (sebagaimana dikutip dalam Feist et al., 2018). yang menggambarkan proses timbal balik antara lingkungan, perilaku dan person itu sendiri. :



Gambar 3. *Reciprocal Causation*

Teori Bandura sering dikenal dengan *observational learning*. Melalui observasi Bandura meyakini bahwa observasi merupakan cara belajar yang sederhana tanpa harus melakukan perilaku apapun. Observasi terhadap model tersebut semakin lama akan memperkuat suatu perilaku. Pusat pembelajaran melalui proses observasi adalah *modelling*. Dalam melakukan model penting memperhatikan,



karakteristik dari model yang ditiru, karakteristik orang yang memodel perilaku dan konsekuensi yang didapatkan jika melakukan perilaku yang muncul tersebut (Feist et al., 2018). Berikut proses yang mengatur pembelajaran melalui observasi menurut Bandura (Feist et al., 2018): (1) *Attention* yang berarti memfokuskan perhatian kepada model yang *attractive* karena pada model yang lebih menarik membuat orang lebih tertarik untuk meniru agar dapat mengobservasi sesuai dengan yang dirasa penting atau bernilai. (2) *Representation* yang berarti melakukan simbolisasi atau pengkodean terhadap hal yang diobservasi untuk kemudian dimasukkan dalam memori. (3) *Behavioral production* dimana pada saat proses ini individu mulai untuk mengevaluasi hal yang ditiru sehingga perilaku dapat dipertahankan atau tidak, yang terakhir (4) *Motivation* dimana harus muncul dalam diri orang yang ingin melakukan perilaku yang model tampilkan. Motivasi dijadikan sebagai dorongan dalam diri individu untuk memunculkan perilaku. Dalam kesehariannya anak usia dini memerlukan stimulasi serta bimbingan intensif dalam memahami nilai-nilai HAM. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan perkembangan karakter anak usia dini yang dapat dikatakan masih sangat cepat menyerap segala informasi dari sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang menarik supaya anak lebih mudah memahami secara kontekstual dan praktikal.

Berdasarkan pemaparan konsep tersebut, mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling mudah dilakukan serta lebih mudah diserap oleh anak usia dini. Ada beberapa alasan mengapa mendongeng menjadi metode pembelajaran yang menarik. Pertama, sebuah cerita didefinisikan sebagai kisah naratif dari peristiwa nyata atau imajiner berstruktur naratif dengan gaya dan serangkaian karakter tertentu. Teknik 'mendongeng' dapat memberikan ruang untuk anak-anak dapat berbagi pengalaman dan belajar dari kebijaksanaan, kepercayaan, dan nilai orang lain. Selain itu, mendongeng membangun pengetahuan dan merupakan dasar dari memori dan pembelajaran, serta dapat menghubungkan individu ke masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Barzaq, 2009).

Teknik mendongeng dapat memanusiakan pembelajaran karena dapat memberikan kesempatan untuk berkomunikasi sebagai karakter yang terlibat. Cerita menyentuh emosi anak dan membuat mereka tertawa, menangis, takut, dan marah. (Rossiter, 2002). Maynard (2005) mendefinisikan mendongeng sebagai sarana individu untuk berbagi pengalaman mereka dan memperoleh umpan balik dari orang lain. Maynard (2005) percaya bahwa mendongeng penting bagi masyarakat, politik, dan pendidikan. Pada akhirnya, mendongeng berkaitan dengan bagaimana anak memahami diri mereka sendiri dan dunia mereka. Mendongeng juga memberikan metafora yang kuat, kerangka kerja, dan serangkaian proses praktis untuk menyelesaikan masalah, mendidik diri kita sendiri, dan mengejar tujuan kita (Ohler, 2013).

Teknik mendongeng sebagai kegiatan mempelajari nilai-nilai abstrak dapat mendukung pemrosesan informasi secara aktif. Menurut Rossiter (2002), gambar-gambar hidup yang digambarkan oleh pendongeng dapat mempermudah identifikasi karakter sehingga melibatkan anak-anak sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Ketika anak-anak terlibat dengan cara ini, teknik mendongeng dapat meningkatkan pemahaman dan membuat anak-anak untuk menerapkan dan melakukan apa yang telah mereka pelajari. Teknik mendongeng akan lebih mudah memberi gambaran konkrit untuk anak usia dini dalam mempelajari nilai-nilai hak asasi manusia.

Cerita anak sering digambarkan dengan binatang karena binatang memiliki sifat dan karakteristik yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Binatang juga dapat membantu anak-anak untuk memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Selain itu, cerita binatang juga dapat memberikan pengajaran moral dan nilai-nilai positif kepada anak-anak. Misalnya, cerita tentang seekor burung yang rajin membangun sarang dapat mengajarkan anak-anak tentang kerja keras dan ketekunan, sedangkan cerita tentang seekor kura-kura yang sabar dalam perlombaan dapat mengajarkan anak-anak tentang kegigihan dan ketabahan. Selain itu, cerita binatang juga dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Dengan membaca cerita tentang binatang, anak-anak dapat membayangkan dunia yang penuh dengan makhluk fantastis dan belajar untuk berpikir secara kreatif dan berimajinasi. Secara keseluruhan, cerita binatang menjadi salah satu bentuk media yang sangat efektif dalam membantu anak-anak untuk belajar dan mengembangkan berbagai aspek kepribadian mereka.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang bagaimana fabel atau cerita binatang dapat membantu anak usia dini mempelajari hal-hal abstrak yang sulit. Burnaford, et. Al (1983) melakukan penelitian ekperimental kepada 66 siswa kelas empat dari tiga sekolah dasar di Amerika Serikat. Para peserta dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima pelajaran tentang moral dari fabel dan kelompok kontrol yang tidak menerima pelajaran. Kelompok eksperimen diberikan lima fabel untuk dibaca dan dianalisis. Setelah itu, mereka diberikan tes untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang tema moral dalam fabel tersebut. Kelompok kontrol tidak menerima pelajaran tentang moral dari fabel, tetapi tetap mengikuti tes yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menerima pelajaran tentang moral dari fabel memiliki peningkatan yang signifikan dalam pemahaman moral dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini menunjukkan bahwa fabel dapat menjadi sumber yang efektif untuk meningkatkan pemahaman moral anak-anak.

Vaish dan Krettenauer (2019) juga melakukan penelitian kepada anak usia dini untuk mengevaluasi bagaimana fabel dapat mempengaruhi pemahaman moral anak-anak dan bagaimana pemahaman moral berkembang seiring bertambahnya usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fabel dapat membantu anak-anak dalam memahami moralitas, namun pemahaman mereka berkembang seiring bertambahnya usia. Selain itu, Feng dan Wang (2018) melakukan penelitian kepada anak-anak berusia 3-5 tahun untuk mengevaluasi apakah fabel yang dianimasikan dapat membantu anak-anak usia 3-5 tahun dalam memahami emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menonton fabel yang dianimasikan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami emosi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menonton fabel tersebut. Porat dan Turgeman-Goldschmidt (2017) juga melakukan penelitian untuk mengevaluasi pengaruh fabel pada perkembangan kemampuan pengambilan keputusan etis pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembacaan fabel memiliki kemampuan pengambilan keputusan etis yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak terlibat dalam pembacaan fabel. Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian sebelumnya, bahwa fabel atau cerita binatang efektif membantu anak-anak usia dini dalam memahami konstruk abstrak yang rumit seperti nilai-nilai HAM.

### **Implementasi Mendongeng**

Mengajarkan nilai-nilai yang membentuk anak menjadi karakter yang humanis dan inklusif merupakan tantangan tersendiri. Metode mendongeng menjadi pilihan yang mampu menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai pada anak tanpa adanya kesan indoktrinasi. Pembentukan karakter yang humanis dan inklusif melalui pendidikan HAM sangat berkaitan erat. Betty Reardon menyatakan bahwa pendidikan HAM merupakan hal yang mendasar dan wajib sifatnya, karena pendidikan HAM merupakan sarana untuk mewujudkan perdamaian (Reardon, 1995, p. 4). Pendidikan HAM dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai HAM. Nilai-nilai ini bersifat universal, karena itu sesungguhnya hidup dalam adat dan tradisi yang paling tua sekalipun. Nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai sistem yang mengatur relasi antar manusia, mengindikasikan sebuah tata kehidupan masyarakat yang baik, dan menunjang upaya-upaya pendidikan yang konstruktif.

Pendidikan HAM juga merupakan upaya untuk mengajarkan anak tentang bagaimana bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Pada tingkat pendidikan anak usia dini, nilai-nilai HAM yang diberikan adalah nilai-nilai untuk membangun kepercayaan diri dan menghormati orang lain. Permasalahan terkait isu HAM yang ada kemungkinan muncul untuk anak usia sekolah dasar yang terutama adalah terkait

dengan rasisme, perbedaan jenis kelamin, dan ketidak adila. Berkaitan dengan hal tersebut maka secara praktek, anak perlu diajarkan tentang menghormati atau menghargai perbedaan dan saling berbagi (United Nation, 2004).

Menurut Reardon, terdapat lima nilai yang dapat digunakan untuk merancang sebuah pendidikan HAM di sekolah. Kelima nilai ini berakar dari gagasan sentral tentang martabat dan integritas manusia dan dari sifat tidak terpisahkan dari dimensi hak asasi yang beragam tersebut. Kelima nilai tersebut adalah kesetaraan ekonomis, persamaan kesempatan, partisipasi demokratis, kebebasan individu, dan keberlanjutan lingkungan. Di dalam konteks pendidikan HAM di sekolah bagi anak usia dini, nilai-nilai diatas diterjemahkan ke dalam tujuh konsep dan nilai inti. Mereka adalah peraturan, ketertiban, penghargaan, keadilan, keberagaman, kerjasama, dan tanggungjawab personal (Reardon, 1995)

### **Nilai yang ditemukan dalam Fabel Indonesia**

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menemukan dan menganalisa beberapa dongeng fabel Indonesia yang memiliki nilai-nilai menghormati, menghargai, keberagaman dan kerjasama. Keempat nilai ini dipilih karena merupakan nilai yang paling erat kaitannya dengan membentuk pribadi anak yang bisa menerima perbedaan dan mau bekerjasama dengan semua orang serta saling tolong menolong. Berikut Indonesia fabel yang bermuatan nilai menghormati, menghargai, keberagaman dan kerjasama.

Tabel 1. Muatan Nilai dalam Fabel Indonesia

No.	Judul Fabel	Tokoh	Nilai HAM				Ditunjukkan di bagian apa dalam cerita	Sumber
			Saling menghormati	Saling menghargai	Keberagaman	Kerjasama		
1	Kerjasama Kera dan Nuri	Kera dan Nuri		√			Kera dan Nuri berbagi apel sama rata lalu membawanya pulang untuk dibagikan pada saudara-saudara mereka	Kumpulan Fabel (Dongeng Binatang) 1 Teater Asba SMPN 23 Purworejo
2	Kesetiaan Persahabatan	Ular dan Katak	√	√			Ular tidak mau memangsa Katak dan mereka berjanji untuk tetap bersahabat walau orangtua mereka melarang	Kumpulan Fabel (Dongeng Binatang) 1 Teater Asba SMPN 23 Purworejo
3	Pertolongan membawa Bahagia	Cicak buruk rupa dan Nyamuk	√	√			Cicak buruk rupa menyadarkan para cicak untuk tidak memangsa Nyamuk dan untuk mencari makanan yang tidak menyakiti makhluk lain	Kumpulan Fabel (Dongeng Binatang) 2 Teater Asba SMPN 23 Purworejo

No.	Judul Fabel	Tokoh	Nilai HAM				Ditunjukkan di bagian apa dalam cerita	Sumber
			Saling menghormati	Saling menghargai	Keberagaman	Kerjasama		
4	Persahabatan Kancil dan Orang Utan	Kancil dan Orang Utan	√	√		√	Orang utan membuka rumahnya untuk tempat tinggal Kancil yang tidak diterima di kelompoknya, dan Kancil membantu orang utan untuk melepaskan diri dari pemburu	Kumpulan Fabel (Dongeng Binatang) 1 Teater Asba SMPN 23 Purworejo
5	Lebah dan Semut	Lebah dan Semut			√	√	Lebah dan Semut menjalin persahabatan dan bersama mencari makan dan minum	Kumpulan Fabel (Dongeng Binatang) 2 Teater Asba SMPN 23 Purworejo
6	Landi, Landak yang Kesepian	Landak, kura-kura			√	√	Landi kesepian karena teman-temannya takut tertusuk duri tajam tetapi duri tersebut menjadi penyelamat teman-temannya saat diserang serigala	Kumpulan dongeng kak rio

No.	Judul Fabel	Tokoh	Nilai HAM				Ditunjukkan di bagian apa dalam cerita	Sumber
			Saling menghormati	Saling menghargai	Keberagaman	Kerjasama		
7	Buaya dan Burung Penyanyi	Buaya, burung penyanyi			√	√	Burung penyanyi dan buaya bersahabat dan saling menghibur satu dengan yang lain karena masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Mereka bersahabat dan rukun	Kumpulan dongeng kak Rio
8	Persahabatan Bangau dan Tikus	Tikus dan Bangau				√	Bangau menerbangkan tempurung yang ditempati tikus supaya mereka dapat menyeberang lautan bersama-sama	Seri Cerita Rakyat Maluku
9	Pipit Merah dan Padi	Pipit jantan merah, Tikus				√	Tikus menolong pipit jantan merah untuk mengambil bulir padi di lumbung petani	Seri cerita rakyat Nusa Tenggara Timur

No.	Judul Fabel	Tokoh	Nilai HAM				Ditunjukkan di bagian apa dalam cerita	Sumber
			Saling menghormati	Saling menghargai	Keberagaman	Kerjasama		
10	Burung Kakak Tua Putih dan Burung Kepodang	Burung kakatua dan burung kepodang				√	Burung kakatua dan kepodang menebang pohon sagu bersama-sama dengan mengandalkan paruh mereka.	Seri Cerita Rakyat Maluku



Temuan nilai saling menghormati, saling menghargai, keberagaman dan kerjasama dalam 10 fabel Indonesia, menunjukkan bahwa bahan untuk mendongeng tersedia. Kebiasaan untuk mendongeng yang sudah mulai berkurang sejak munculnya gawai dan aplikasi untuk menggantikan upaya bercerita atau mendongeng secara langsung.

## **Respon Guru, Orang tua dan Anak**

### *Anak*

Anak sebagai responden yang terlibat dalam penelitian ini hampir semua anak pernah mendengarkan dongeng atau pernah ada orang dewasa yang mendongeng untuk mereka. Dongeng atau cerita tersebut mereka dengar dari ayah, ibu atau guru di sekolahnya. Macam-macam dongeng/cerita yang pernah didengar oleh anak-anak tersebut sangat beragam mulai dari cerita modern seperti *Hot Wheels*, cerita dari *Disney*, cerita perjuangan, cerita asal mula kota Surabaya, cerita tentang nabi-nabi, sampai cerita tentang binatang.

Cara mendongeng sebagian besar dari orang tua hanya dengan membaca buku cerita yang dimiliki. Menurut anak-anak, ayah atau ibu jarang mendongeng dengan cara yang atraktif. Ada satu anak yang mengatakan bahwa cara mendongeng ayahnya cukup menyenangkan karena tanpa membaca. Sewaktu di sekolah, guru juga terkadang mendongeng. Cara guru mendongeng lebih menarik karena tanpa membaca. Menurut anak-anak ada satu guru sekolah yang mendongeng dengan menirukan suara karakter yang ada dalam cerita disertai gerakan dan terkadang juga menyanyi.

Semua anak senang mendengarkan dongeng meski pilihan dongeng yang disukai oleh mereka sangatlah beragam. Ada yang suka cerita tentang mobil-mobil balap saja atau suka cerita perjuangan atau sejarah pendirian kota saja tetapi rata-rata anak suka mendengarkan dongeng binatang. Dongeng binatang yang paling sering didengar oleh anak-anak adalah cerita kancil. Anak-anak mendengarkan dongeng pada saat yang berbeda-beda. Rata-rata anak-anak mendengarkan dongeng saat di sekolah oleh gurunya. Ada guru kelas yang sering mendongeng untuk menjelaskan semua pelajaran tapi ada pula guru yang menggunakan metode mendongeng untuk pelajaran tertentu saja seperti pelajaran sejarah dan agama. Hanya beberapa anak saja yang orang tuanya suka mendongeng atau membacakan cerita saat malam hari.

Disamping mendengarkan dongeng, anak-anak sudah terbiasa untuk membaca buku cerita sendiri. Semua anak yang menjadi responden memiliki kebiasaan juga untuk membaca cerita sendiri ketika orang tua tidak mendongeng. Bahkan ada satu sekolah yang memiliki perpustakaan kecil di kelas sehingga murid bisa membaca buku yang mereka inginkan saat ada waktu luang.

### *Orang tua*

Beberapa orang tua yang terlibat dalam penelitian menyatakan masih mendongeng untuk anaknya. Cara mendongengnya adalah dengan membaca buku cerita. Oleh karena itu, banyak dari orang tua berhenti mendongeng ketika anak sudah mulai bisa membaca sendiri. Dongeng-dongeng yang pernah diceritakan oleh orang tua sangat bermacam-macam. Dongeng dengan karakter modern seperti dongeng dari karakter *Disney* atau karakter kartun lain. Karakter binatang juga menjadi pilihan orang tua untuk mendongeng bagi anak-anak mereka seperti dongeng kancil. Bahkan ada orang tua yang mengarang sendiri dongeng yang akan diceritakan.

Bagi orang tua yang masih menggunakan metode mendongeng, mereka mengakui bahwa dongeng efektif untuk membuat anak lebih paham tentang hal-hal yang ingin diperkenalkan kepada anak. Disamping itu, metode dongeng yang digunakan orang tua memudahkan anak untuk menyerap materi yang diajarkan karena ada contoh. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua melalui dongeng adalah menghormati, berbagi, dan sayang keluarga atau teman.

### *Guru*

Semua guru yang terlibat dalam penelitian ini pernah menggunakan metode mendongeng bagi anak didiknya. Mendongeng dilakukan oleh beberapa guru pada di pagi hari atau awal pelajaran untuk membuat kondisi murid menjadi tenang. Ada juga guru yang mendongeng untuk mengurangi kejenuhan murid-murid. Pada salah satu sekolah dengan metode pengajaran tidak melulu belajar di kelas, terkadang guru sehari lebih dari satu kali mendongeng tergantung suasana atau kondisi kelas. Bahkan untuk kelas 1, guru lebih banyak menggunakan metode mendongeng.

Cerita atau dongeng yang pernah digunakan oleh guru-guru tersebut sangat beragam. Dongeng yang berasal dari Indonesia lebih banyak digunakan sebagai sumber cerita oleh guru-guru tersebut meski ada juga guru yang menggunakan dongeng yang berasal dari luar negeri bahkan cerita pewayangan. Dongeng tentang binatang cukup sering digunakan seperti cerita kancil dan buaya. Bahkan kejadian riil di sekolah atau kejadian sehari-hari bisa dijadikan bahan untuk mendongeng oleh guru-guru tersebut.

Menurut para guru, tujuan dari dongeng tersebut adalah untuk mengajarkan sikap dan tingkah laku yang baik kepada murid. Melalui dongeng guru memberikan pemahaman tentang menyayangi teman, tidak boleh bertengkar dengan teman, tidak boleh berebut mainan atau buku. Pada dasarnya guru ingin mengajarkan sikap dan tingkah laku yang baik kepada murid melalui dongeng yang disampaikan. Disamping itu, dongeng yang disampaikan semua memiliki nilai-nilai yang diajarkan kepada murid. Nilai-nilai yang diajarkan adalah menghormati orang tua, saling menyayangi, saling menghormati, kerukunan, memberi sedekah, kejujuran, dan kebajikan. Semua guru berpendapat bahwa metode mendongeng sangat efektif untuk memberikan pemahaman nilai-nilai kepada murid. Efektifitas metode mendongeng dinilai oleh guru melalui proses pengamatan guru terhadap tingkah laku anak. Guru melakukan pengamatan terhadap perkembangan tiap murid khususnya selama mereka di sekolah sehingga guru tahu perubahan perilaku dari tiap murid.

Menurut guru, murid lebih mudah mengingat dan memahami nilai-nilai yang diajarkan dengan mendongeng dibandingkan jika murid membaca sendiri. Terutama untuk murid yang kelas 1, mendongeng menjadi pilihan metode utama karena belum semua murid lancar membaca. Mendongeng juga merupakan salah satu metode paling efektif untuk membangun karakter anak. Guru-guru juga berbagi pengalaman bahwa murid-murid sangat suka dan tertarik jika guru menggunakan metode mendongeng. Respon murid-murid untuk metode mendongeng juga lebih positif karena murid-murid sering meminta guru untuk bercerita lagi. Sedangkan saat murid menerima pelajaran, mereka cenderung tidak tenang dan cepat gelisah.

## **Kesimpulan**

Dongeng-dongeng fabel Indonesia mengandung nilai-nilai HAM, secara khusus keempat nilai HAM yang dikonsepsikan oleh Betty Reardon sebagai nilai-nilai yang dapat diperkenalkan kepada anak-anak usia dini. Hasil analisa dari 10 fabel Indonesia ditemukan muatan nilai-nilai tentang saling menghormati, saling menghargai, keberagaman, dan kerjasama. Masing-masing Fabel bermuatan lebih dari satu nilai HAM. Dongeng-dongeng fabel diceritakan pada saat pagi hari atau malam hari dengan menyesuainya dengan kebutuhan anak-anak dan kondisi pada saat itu. Aktivitas mendongeng fabel pada pagi hari biasanya dilakukan oleh para guru. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan bagi murid sekaligus mempersiapkan mereka untuk masuk dalam proses belajar mengajar pada hari itu. Para guru juga memanfaatkan dongeng fabel untuk mencairkan kekakuan suasana kelas dan meluruhkan kejenuhan para murid setelah mengikuti proses pembelajaran sepanjang pagi hari. Aktivitas

mendongeng pada malam hari biasanya dilakukan oleh para orangtua, tepatnya sebelum anak-anak tidur. Tujuannya adalah untuk mengantarkan anak-anak ke dalam masa istirahat mereka. Mendongeng fabel biasanya dilakukan dengan cara menceritakan kembali dengan pembahasan dan gaya bercerita masing-masing guru dan orangtua.

Guru dan orangtua sepakat bahwa metode mendongeng fabel dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai HAM kepada anak-anak usia dini. Sesuai pengalaman para guru dan orangtua, ada beberapa pertimbangan menggunakan dongeng fabel untuk mengajarkan nilai-nilai HAM. Beberapa pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: 1. Anak menjadi lebih mudah mengingat nilai-nilai yang diajarkan; 2. Anak menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan; 3. Anak sangat suka dan tertarik jika guru menggunakan metode mendongeng dibandingkan membaca cerita sendiri; 4. Anak lebih cepat mengerti jika mendengar cerita dibandingkan membaca sendiri; 5. Anak bisa meniru perilaku yang baik dari tokoh dalam cerita/dongeng yang didengar.

Melalui pengamatan secara sederhana oleh para guru dan orangtua, pemahaman anak-anak akan nilai-nilai HAM tersebut dapat disimpulkan melalui pengalaman dan respon anak-anak dalam kondisi yang dialami. Proses pengambilan keputusan atas kejadian yang anak-anak alami didasarkan salah satunya kepada hasil pemaknaan dan pembelajaran nilai-nilai HAM yang mereka dengarkan secara rutin dari guru dan orangtua mereka. Pada beberapa pengalaman guru, anak-anak memposisikan diri mereka sebagai tokoh atau karakter dalam salah satu dongeng fabel yang mereka ketahui. Anak-anak menggunakan tindakan dan keputusan yang diambil oleh sang tokoh dalam dongeng fabel sebagai tolok ukur bagi proses pengambilan keputusan mereka.

## Referensi

- Burnaford, G. M., Houston, P. J., & Yore, J. M. (1983). The effects of fables on children's moral reasoning. *Journal of Educational Psychology*, 75(3), 304-310. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.75.3.304>
- Child's Rights Coalition Asia. Violence against Children in Southeast Asia.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Theories of Personality 9th edition (9th ed.)*. McGraw-Hill Higher Education.
- Feng, Y., & Wang, Y. (2018). The Effect of Animated Fables on 3-to-5-Year-Old Children's Understanding of Emotions. *Frontiers in Psychology*, 9, 2342.
- Fitri, A. Z. (2012). *Reinventing human character: Pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*.
- Lickona, T. (2012). *Character matters (persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Penerjemah (Wamaungo, J. A. dan Zien, J. A. R.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Myers, D. G., & Nathan-Dewall, C. (2017). *Psychology in everyday life* (C. Stemberge, Ed.; 4th ed.). Worth Publisher.
- Ohler, J.B. (2013). *Digital Storytelling in the Classroom: New Media Pathways to Literacy, Learning,*
- Park, J.-D. (2019). *Re-Inventing Africa's Development*. Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-03946-2\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-03946-2_10)
- Porat, T., & Turgeman-Goldschmidt, C. (2017). The effects of fables on the development of ethical decision-making in preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, 45(3), 323-329.
- Reardon, B.A. 1995, *Educating for Human Dignity: Learning about Rights and Responsibilities, A K-12 Teaching Resource*, University of Pennsylvania Press
- Rossiter, M. (2002). Narrative stories in adult teaching and learning. *Eric Digest*. Ebsco Host database.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw Hill Education.

UN. 2011. United Nations Declaration on Human Rights Education and Training. <https://documents-dds-ny.un.org/doc/UNDOC/GEN/N11/467/04/PDF/N1146704.pdf?OpenElement>.

United Nation. 2004. *ABC-Teaching Human Rights: Practical Activities for Primary and Secondary School*. New York and Geneva.

Vaish, A., & Krettenauer, T. (2019). Fables and the Moral Psychology of Children: A Developmental Approach. *Child Development Perspectives*, 13(1), 29-34.